

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bagus tidaknya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang bagus akan merepresentasikan kinerja keuangan perusahaan yang bagus juga. Sebaliknya bila laporan keuangan perusahaan buruk maka kemungkinan besar kinerja keuangan perusahaan tersebut juga sedang menurun. Seperti yang diungkapkan oleh Pongoh (2013) bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang memaparkan kondisi dari laporan keuangan suatu perusahaan, selain itu informasi tersebut juga dapat memperlihatkan bagaimana kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Maith (2013) menambahkan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang sangat penting karena dapat menunjukkan perkembangan dan prestasi yang dicapai perusahaan di masa lampau, sekarang, dan rencana di masa mendatang.

Wahyudiono (2014:20) memaparkan laporan keuangan menurut IFRS terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sementara itu Warren dkk. (2008:24) mengatakan bahwa laporan keuangan bagi perusahaan perseorangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan ekuitas pemilik, neraca, dan laporan arus kas.

Supaya laporan keuangan memiliki nilai lebih maka laporan keuangan harus diaudit dimana di akhir prosesnya auditor akan memberikan opini (Agoes, 2012:2). Boynton dkk. (2002:5) mendefinisikan *auditing* sebagai proses mendapatkan dan memeriksa bukti yang berisi kegiatan ekonomi perusahaan dan asersi-asersinya supaya auditor dapat mengetahui apakah asersi-asersi tersebut telah sesuai dengan kriteria yang dibuat dan kemudian melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan. Asersi adalah pernyataan yang dibuat oleh manajemen perusahaan yang terdapat di laporan keuangan (Tuanakotta, 2014:88).

Sementara itu ISA 200.11 dalam Tuanakotta (2014:84) memaparkan tujuan dari audit, yaitu:

“(a) Memperoleh asurans yang layak mengenai apakah laporan keuangan secara menyeluruh bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan, untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat mengenai apakah laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku; dan (b) melaporkan mengenai laporan keuangan, dan mengkomunikasikan segala sesuatu seperti yang diwajibkan ISA’s sesuai dengan temuan auditor”.

Berdasarkan kutipan diatas maka dengan melakukan audit perusahaan akan memperoleh keyakinan atas laporan keuangan yang dimilikinya karena dalam laporan keuangan bisa saja terdapat salah saji material akibat kecurangan dan kesalahan. Asosiasi akuntan forensik di Amerika Serikat (ACFE) menyebutkan tiga jenis kecurangan, yaitu: korupsi (*corruption*), penjarahan (*asset misappropriation*), dan manipulasi laporan keuangan (*fraudulent statements*) (Tuanakotta, 2014:319).

Perusahaan akan mempercayakan laporan keuangannya untuk diaudit oleh auditor eksternal agar laporan keuangan mampu memberikan keyakinan yang

maksimal kepada pihak luar. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Ardini (2010) bahwa manajemen perusahaan tidak akan mendapatkan keyakinan dari pihak luar mengenai laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen perusahaan bila tidak menggunakan jasa auditor yang independen. Menurut Jemada dan Yaniartha (2013) jasa audit merupakan salah satu jenis jasa penjaminan yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menaungi para auditor eksternal yang bersifat independen dalam memberikan jasa audit laporan keuangan suatu perusahaan. Jemada dan Yaniartha (2013) mengatakan bahwa selain bertanggungjawab atas penilaian kewajaran laporan keuangan perusahaan, auditor juga memiliki tanggung jawab moral kepada klien dan para pemakai laporan keuangan. Tanggung jawab moral yang dimaksud disini adalah harapan para pengguna laporan keuangan terhadap hasil akhir dari pekerjaan auditor (Jemada dan Yaniartha, 2013).

Kurniawanda (2013) menyebutkan dibutuhkan sikap profesionalisme yang tinggi yaitu memberikan kontribusi sesuai dengan tugas yang dilakukan agar laporan keuangan yang diaudit dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Kusuma (2012:26) menambahkan bahwa sifat profesional yang ada pada setiap profesi dibutuhkan agar masyarakat mampu memberikan kepercayaannya terhadap kualitas pekerjaan yang dilakukan profesi tersebut.

Kurniawanda (2013) dan Febrianty (2012) mengatakan bahwa profesional dalam profesi auditor eksternal memiliki lima dimensi, yaitu: (1) pengabdian profesi; (2) kewajiban sosial; (3) kemandirian; (4) kepercayaan terhadap peraturan profesi; (5) hubungan dengan rekan seprofesi. Kelima dimensi diatas

memperlihatkan bagaimana auditor eksternal bertindak secara profesional dalam profesinya (Entu dkk, 2013:172).

Beberapa contoh kasus yang berkaitan dengan penyimpangan profesi yang dilakukan auditor diantaranya pada 2009 seorang auditor membantu membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor yang saat itu sedang terlibat kasus korupsi kredit macet, hal ini dilakukan agar Raden Motor mendapatkan pinjaman senilai Rp. 52 milyar dari BRI cabang jambi (Kompas.Com, 2013). Tahun 2001 Kantor Akuntan Publik KPMG Siddharta Siddharta & Harsono terbukti menyogok aparat pajak di Indonesia sebesar \$75 ribu sehingga kewajiban pajak anak perusahaan Baker Hughes Inc. yaitu PT. Easman Christensen menjadi turun drastis (Hukumonline.Com, 2001).

Kasus-kasus yang terjadi diatas memberikan persepsi yang buruk dari masyarakat terhadap kinerja dan profesionalitas auditor. Masyarakat terutama pihak-pihak yang sering menggunakan jasa auditor menjadi ragu atas sikap profesional yang seharusnya dimiliki oleh auditor ketika menjalankan tugasnya. Auditor telah diberi kepercayaan oleh pemilik kepentingan untuk memberikan hasil laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit secara jujur dan transparan. Akan tetapi, auditor justru melakukan tindakan yang merusak kepercayaan dan tidak sesuai dengan etika yang ada.

Auditor yang tidak dapat memberikan rasa percaya atas pekerjaan yang dilakukan maka auditor tersebut tidak dapat dikatakan profesional. Disisi lain Wahyudi dan Mardiyah (2006) berpendapat bahwa seorang auditor disebut profesional apabila memenuhi standar kode etik yang ditetapkan Ikatan Akuntan

Indonesia (IAI). Apabila auditor tidak melaksanakan etika profesi dalam setiap tugas yang dikerjakan maka seorang auditor tidak dapat dikatakan profesional.

Selain sikap profesional akan lebih baik lagi bila auditor memiliki pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tindakan auditor dalam menjalankan tugasnya (Rios-Figueroa dan Cardona, 2013). Febrianty (2012) menjelaskan seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang luas dan juga pengalaman yang cukup mengenai pekerjaannya agar dapat menjalankan tugas audit dengan lebih baik.

Standar Umum Auditing menyebutkan bahwa kualitas personal yang harus dimiliki seorang auditor salah satunya adalah memiliki pelatihan teknis dan keahlian yang cukup (Boynton, 2002:61). Ratnasari (2013) menyebutkan bahwa pelatihan adalah aktivitas yang dibuat untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman ataupun sikap dari seseorang. Jadi, keharusan seorang auditor untuk memiliki pelatihan dan keahlian seperti yang tertera dalam Standar Umum Auditing pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman auditor.

Herawaty dan Susanto (2009) mengatakan bahwa pengetahuan menjadi penting karena dengan memiliki pengetahuan mengenai tugasnya seseorang mampu memberikan hasil pekerjaan yang lebih baik daripada yang tidak memiliki pengetahuan tentang tugasnya. Minanda dan Muid (2013) menambahkan bila akuntan yang memiliki keahlian dan pengetahuan secara profesional akan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyebab dan akibat dari kekeliruan yang terjadi dalam suatu siklus akuntansi.

Sementara itu pengalaman auditor adalah pengalaman yang dimiliki oleh auditor ketika melakukan proses audit laporan keuangan (Asih, 2006:26). Menurut Lestari dan Utama (2013) pengalaman yang banyak akan membuat auditor dapat menentukan kualitas hasil audit. Pengalaman juga akan membantu auditor dalam setiap langkah yang ditempuh saat melakukan tugas audit dan ketika mengambil keputusan pertimbangan tingkat materialitas (Herawaty dan Susanto, 2009). Pengalaman seorang auditor diukur dari berapa lamanya auditor bekerja, berapa banyak kasus yang diselesaikan, dan seberapa sering mengikuti pelatihan (Lestari dan Utama, 2013).

Terdapat suatu istilah dalam audit yaitu materialitas yang menentukan pengumpulan bukti yang kompeten dalam proses audit. Herawaty dan Susanto (2009) mengatakan bahwa tujuan penetapan materialitas sangat membantu auditor dalam membuat perencanaan mengenai pengumpulan bukti audit yang kompeten. Manita dkk. (2011) menyatakan bahwa materialitas membuat auditor dapat menentukan luas pekerjaan audit yang dilakukan dan mengoreksi kesalahan akuntansi yang kemudian auditor akan memberi pendapat atas kejujuran dan keandalan dari dokumen akuntansi.

Herawaty dan Susanto (2009) menambahkan bila dalam perencanaan audit, akuntan publik harus memikirkan mengenai pertimbangan awal tingkat materialitas dan penetapan tingkat risiko pengendalian yang direncanakan agar tujuan audit dapat tercapai. ISA 320 alinea 8 menyebutkan bahwa tujuan auditor adalah menerapkan dengan benar konsep materialitas yang digunakan untuk merencanakan dan melaksanakan audit (Tuanakotta, 2014:157).

Materialitas menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB) No.

2 dalam Boynton dkk. (2002:200) adalah:

“Besarnya suatu pengabaian atau salah saji informasi akuntansi yang dalam kaitannya dengan kondisi disekitarnya, akan memungkinkan pertimbangan pihak yang berkepentingan yang mengadakan informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh pengabaian atau salah saji tersebut”.

Sementara menurut Tuanakotta (2014:159) salah saji material terjadi ketika salah saji (terpisah atau tergabung) sudah cukup signifikan untuk mempengaruhi ataupun mengubah keputusan seseorang dalam memahami suatu entitas. Jadi, materialitas adalah salah saji informasi terutama dalam laporan keuangan yang mampu memengaruhi keputusan pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut.

Tuanakotta (2014:284) menyebutkan jika materialitas didasarkan pada persepsi dari auditor tentang kebutuhan informasi keuangan dari para pemakai laporan keuangan sebagai satu kelompok yang menggunakan informasi tersebut. Berikut adalah langkah-langkah penetapan tingkat materialitas menurut Arens dan Loebbecke (1996:215), yaitu: (1) tentukan pertimbangan awal tentang materialitas; (2) alokasikan pertimbangan awal tentang materialitas ke dalam segmen; (3) estimasikan jumlah kekeliruan dalam segmen; (4) estimasikan jumlah kekeliruan gabungan; dan (5) bandingkan perkiraan gabungan dengan pertimbangan awal tentang materialitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2012) disimpulkan bahwa secara simultan profesionalisme memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan. Selain itu

penelitian Herawaty dan Susanto (2009) memiliki hasil jika profesionalisme dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian selanjutnya yaitu Kusuma (2012) menyimpulkan bahwa profesionalisme dan pengalaman mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sementara penelitian yang dilakukan Entuu (2013) memberikan hasil jika profesionalisme dan pengalaman tidak memiliki pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan penjabaran serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu maka peneliti menguji kembali pengaruh profesionalisme, pengetahuan, dan pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki auditor memiliki pengaruh secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas audit laporan keuangan klien ?
2. Apakah profesionalisme yang dimiliki auditor memiliki pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas audit laporan keuangan klien ?
3. Apakah pengetahuan yang dimiliki auditor memiliki pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas audit laporan keuangan klien ?
4. Apakah pengalaman yang dimiliki auditor memiliki pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas audit laporan keuangan klien ?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Menguji adanya pengaruh profesionalisme, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki auditor secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas audit laporan keuangan klien.
2. Menguji adanya pengaruh profesionalisme yang dimiliki auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas audit laporan keuangan klien.
3. Menguji adanya pengaruh pengetahuan yang dimiliki auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas audit laporan keuangan klien.
4. Menguji adanya pengaruh pengalaman yang dimiliki auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas audit laporan keuangan klien.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Manfaat teori

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai pengaruh profesionalisme, pengetahuan, dan pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini bagi auditor adalah sebagai masukan untuk menentukan salah satu syarat menjadi auditor yang baik sehingga auditor-auditor yang ada memiliki kualitas yang lebih baik. Sementara

manfaat bagi investor adalah untuk mengetahui kriteris-kriteria auditor yang berkualitas serta berkompeten lalu kemudian dipercaya dan dipilih untuk mengaudit perusahaanya.

3. Manfaat kebijakan

Manfaat kebijakan dalam penelitian ini adalah memberikan saran kepada organisasi yang menghimpun para auditor untuk menerapkan standar mengenai syarat yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan

Bab ini menerangkan ide dasar dalam penelitian yang dilakukan penulis mengenai pengaruh profesionalisme, pengetahuan, dan pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Bab ini juga menjelaskan rumusan masalah yaitu apakah profesionalisme, pengetahuan dan pengalaman secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Selain itu dijelaskan juga tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dijadikan sebagai dasar acuan dalam menganalisis pembahasan yang terdiri atas teori tentang laporan keuangan, audit, profesionalisme, pengetahuan, pengalaman, dan materialitas. Teori-teori tersebut didapatkan dari berbagai literatur seperti

buku-buku dan jurnal. Bab ini juga menjelaskan tentang penelitian sebelumnya, hipotesis, dan kerangka berpikir.

BAB 3: Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Bab ini juga menjelaskan identifikasi variabel, definisi operasional dari variabel profesionalisme, pengetahuan, pengalaman dan tingkat materialitas, jenis dan sumber data yaitu primer, prosedur penentuan sampel yaitu *quota sampling*, prosedur pengumpulan data, serta teknik yang digunakan dalam menganalisa masalah.

BAB 4: Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai gambaran umum dari subyek dan obyek penelitian yaitu auditor eksternal di KAP wilayah Surabaya, deskripsi hasil penelitian, analisis model atau pembuktian hipotesis dan pembahasan masalah yang berkaitan dengan topik penelitian berdasarkan teori yang ada serta uraian hasil penelitian.

BAB 5: Simpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari analisis pada bab sebelumnya. Bab ini juga berisi pemberian saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan maupun untuk penelitian selanjutnya.